

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini Indonesia memasuki dan bahkan sedang berjalan era revolusi industri 4.0 yang diyakini akan membuka kesempatan kerja yang lebih luas. Di era ini sumber daya manusia merupakan modal utama untuk melakukan sebuah pembangunan diberbagai sektor kehidupan masyarakat. Pada abad ini kehidupan manusia mengalami banyak transformasi yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang handal, terampil, dan melakukan inovasi. Tuntutan tersebut sebaiknya dapat dihasilkan dari lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional untuk mencapai kinerja yang unggul. Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai inovasi dalam berpikir, mengembangkan konsep, dan mengimplementasikannya dalam hidup bermasyarakat.

Perubahan yang terjadi sekarang ini tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Maka pada era sekarang, manusia dituntut untuk terus belajar dan melakukan perubahan agar selalu adaptif. Perubahan yang terjadi di dunia ini berlangsung sangat cepat dan sulit diprediksi dalam segala aspek kehidupan seperti pendidikan, teknologi informasi, komunikasi, dan lain-lain. Hal tersebut dapat dijadikan peluang untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan melakukan inovasi. Sebaliknya, jika tidak pandai membaca peluang dan tidak melakukan inovasi, maka akan menjadi bencana yang bisa menyebabkan kemunduran dan ketertinggalan.

Dengan banyak perubahan yang terjadi di berbagai kehidupan masyarakat, maka perlu sumber daya manusia yang mumpuni untuk melakukan perubahan. Penyiapan sumber daya manusia ini akan efektif jika ditempuh melalui jalur pendidikan. Pendidikan memang memegang peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa,

dan setiap individu yang terlibat dalam pendidikan itu dituntut berperan maksimal dan penuh tanggung jawab untuk mutu pendidikan. Sebagai indikator penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan perlu dipromosikan dengan memberikan akses yang luas kepada masyarakat untuk merasakan pendidikan. Oleh sebab itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat mencetak generasi yang cerdas dan terampil sebagai modal dimasa depan agar lebih baik. Untuk berusaha mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan memiliki korelasi dengan tujuan menyejahterakan masyarakat. Maka bekal pendidikan sangat penting untuk dikuasai seperti kecakapan literasi dan numerasi sebagai modal dasar seseorang untuk mengakses pendidikan dan memungkinkan untuk mengarungi kehidupan sosial, ekonomi, bahkan politik. Jika seseorang memiliki modal pendidikan yang baik, maka akan mendapatkan kesempatan yang lebih terbuka untuk ikut serta dalam melakukan pembangunan ekonomi dan sosial serta dapat menciptakan hal yang inovatif.

Di era persaingan global pada saat ini, permasalahan pendidikan yang paling mendesak dirasakan adalah terkait dengan kualitas pendidikan. Sejak dulu, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk memperluas akses pendidikan yang berkualitas bagi setiap orang. Upaya yang dilakukan seperti: (1) peningkatan jumlah dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, (2) memperkuat pelaksanaan desentralisasi dan otonomi pendidikan sampai dengan satuan pendidikan, (3) pemenuhan alokasi anggaran pendidikan secara bertahap dari tahun ke tahun untuk mencapai 20 persen dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD), (4) sistem zonasi penerimaan peserta didik baru, dan lain-lain.

Jika melihat upaya pemerintah diatas untuk melakukan berbagai perbaikan mutu dan perluasan akses pendidikan, ternyata tidak

membuahkan hasil signifikan dan belum mampu mendorong terselenggaranya layanan pendidikan yang lebih luas ke tiap sekolah dan daerah. Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371 dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai skor 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489.¹ Berdasarkan hasil survei *Programme International Student Assessment* (PISA) tahun 2018, dapat disimpulkan mutu pendidikan di Indonesia belum beranjak baik. Hasil PISA dari tahun 2000 hingga 2018 menunjukkan performa yang cukup baik dalam hal perluasan akses pendidikan, terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa bersekolah dalam survei PISA dari 39% pada tahun 2000 menjadi 85% pada 2018. Namun, perkembangan positif itu belum diikuti oleh capaian hasil belajar, di mana skor PISA 2018 untuk kemampuan membaca, matematika, dan sains secara berurutan adalah 371, 379, dan 376 yang mana berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Sebagian besar siswa bahkan tidak mampu mencapai kompetensi minimal di tiga bidang tersebut—sejumlah 70% siswa tidak mencapai kompetensi minimal dalam membaca, 71% untuk matematika, dan 60% untuk sains.²

Maka diperlukan transformasi pada pendidikan untuk membuat paradigma baru. Kedepannya dibutuhkan program-program baru yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ialah membuat Program Sekolah Penggerak. Sejalan dengan visi pendidikan Indonesia, yaitu mewujudkan Indonesia maju yang

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "*Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*", (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>) 2019, diakses pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 17.30 WIB

² Pusat Penilaian Pendidikan, *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari PISA*, (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud), 2018

berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global³, maka Program Sekolah Penggerak hadir untuk menjalankan visi pendidikan Indonesia. Program Sekolah Penggerak hadir untuk mendorong sekolah melakukan transformasi diri sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru).⁴ Agar Program Sekolah Penggerak terus berlanjut, diperlukan upaya untuk membangun ekosistem peningkatan mutu pendidikan di tingkat nasional, daerah, dan masing-masing satuan pendidikan. Karena organisasi yang sukses saat ini adalah mereka yang memiliki fleksibilitas untuk mengantisipasi tren dimasa depan, atau setidaknya merespon dengan cepat peluang baru.

Keberhasilan suatu program dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kerja sama tim dari sumber daya manusia yang dimiliki. Upaya dalam manajemen Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tak lepas dari membangun relasi dan kerja sama dengan beberapa stakeholder yang ikut serta didalamnya. Dengan adanya kerja sama yang baik dari setiap stakeholder, tentu akan meningkatkan kapasitas kinerja dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam menjalankan Program Sekolah Penggerak.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai tuan rumah penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, harus mampu merespon secara cepat dan sigap terkait pertanyaan-

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Visi dan Misi Pendidikan Indonesia* ([Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik Indonesia \(kemdikbud.go.id\)](https://kemdikbud.go.id)) 2015, diakses pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 15.00 WIB

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Program Sekolah Penggerak*, (<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>) 2021, diakses pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 15.30 WIB

pertanyaan yang diajukan dari peserta seperti, Kepala Sekolah, Pelatih Ahli, dan Assesor. Dengan demikian harus dibuat sistem kerja sama untuk menunjukkan keberhasilan dalam manajemen Program Sekolah Penggerak.

Kerja sama dalam sebuah kelompok tidak akan sukses apabila satu sama lain tidak mampu berkerja sama dan sebaliknya. Kerja sama erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam suatu dinamika kelompok. Kerja sama dilaksanakan dengan prinsip mengutamakan kepentingan pembangunan nasional, menghargai kesetaraan mutu, saling menghormati, menghasilkan peningkatan mutu pendidikan, berkelanjutan, dan mempertimbangkan keberagaman kultur yang bersifat lintas daerah, nasional dan/atau internasional.⁵ Karakter kerja sama harus dimiliki oleh setiap sumber daya manusia dalam memahami dan melakukan aktivitas pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, dengan bekerja sama akan lebih mudah untuk menghargai orang lain, menerima pendapat orang lain, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, menumbuhkan rasa kemauan dan kesadaran untuk melakukan pekerjaan secara bersama, dan saling berkontribusi.

Kelompok kerja yang hebat tidak tergantung kepada kecemerlangan hasil kerja seorang anggotanya, tetapi pada seberapa baik mereka melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Melalui kerja sama akan meminimalisir persaingan atau kompetisi, dan menciptakan sikap toleransi serta perasaan mengasihi.⁶ Kerja sama juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial masyarakat, mengingat manusia merupakan makhluk sosial. Seseorang yang mampu bekerja sama dengan orang lain dapat dikatakan sebagai keberhasilan interaksi untuk mencapai tujuan. Didalam organisasi diperlukan sumber daya manusia

⁵ Muhammad Tri Aji, *Manajemen Penyelenggaraan Kerja Sama dan Kemitraan Perguruan Tinggi*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020)

⁶ Rahma Nur Izza, *Peningkatan Kerjasama Belajar Melalui Model Test-Texting Teams Berbantu Multimedia Powerpoint Tema 8 di Sekolah Dasar*, (Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 2019), Vol. 2 No. 2, h. 96

yang mampu bekerja sama dengan sekelompok orang lain yang dapat menjadikan kerja sama sebagai kekuatan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam kerja sama tentu saja terkait erat dengan interaksi karyawan yang dapat disebut sebagai iklim. Maka, iklim kerja sama dalam kelompok organisasi harus kondusif untuk mencapai tujuan organisasi.

Penyelenggara Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dibawah oleh Kelompok Kerja Program Sekolah Penggerak (Pokja PSP) Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan (Dit. KSPSTK). Tim inti dari Program Sekolah Penggerak hanya berjumlah sembilan orang. Dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian komunikasi persuasif, kreativitas individu, dan strategi dalam kerja sama yang ada di Program Sekolah Penggerak. Dengan jumlah sumber daya manusia yang hanya sembilan orang, mereka mampu melaksanakan Program Sekolah Penggerak secara nasional. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kerja Sama dalam Pengelolaan Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi”.

B. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada “Kerja Sama dalam Pengelolaan Program Sekolah Penggerak”. Dari fokus tersebut maka dapat dijabarkan dengan sub fokus:

1. Komunikasi persuasif dalam pengelolaan Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
2. Kreativitas dalam pengelolaan Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
3. Strategi kerja sama dalam pengelolaan Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan sub fokus diatas, maka dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi persuasif dalam pengelolaan Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
2. Bagaimana kreativitas dalam pengelolaan Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
3. Bagaimana strategi kerja sama dalam pengelolaan Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan suatu contoh bentuk komunikasi persuasif dalam pengelolaan Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
2. Untuk memberikan suatu contoh bentuk kreativitas dalam pengelolaan Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
3. Untuk memberikan suatu contoh bentuk strategi kerja sama dalam pengelolaan Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya keilmuan melalui konsep yang terkait dengan kerja sama dalam pengelolaan Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

2. Segi Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti setelah melaksanakan penelitian terkait dengan kerja sama dalam pengelolaan Program Sekolah Penggerak di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti setelah melakukan penelitian.

b. Bagi Prodi MP FIP UNJ

Hasil penelitian ini akan menambah koleksi informasi di perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta sehingga bisa menambah pengetahuan dan keilmuan bagi civitas akademika. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai topik yang sama. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai pembanding untuk menggali unsur-unsur lain mengenai kerja sama dalam pengelolaan Program Sekolah Penggerak.

c. Bagi Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagian informasi, serta sumbangsih pemikiran terkait dengan kerja sama dalam pengelolaan Program Sekolah Penggerak.